

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah lingkungan, seperti pemanasan global dan efisiensi ekologis, telah menjadi topik perbincangan yang hangat saat ini. Perkembangan teknologi dan ekonomi modern saat ini berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan sekitar melalui aktivitas industry. Isu-isu mengenai lingkungan menjadi penting dikarenakan beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut diantaranya yaitu pemangku kepentingan fokus memperhatikan terkait dengan lingkungan, tekanan lingkungan pada rantai penawaran (*supply chain*), pengungkapan akuntansi lingkungan bagi perusahaan yang mengacu pada *Global Reporting Initiative*, investor tertarik untuk melihat indeks investasi yang bertanggung jawab, tekanan dari peraturan yaitu pemerintah, tekanan dari pajak terkait lingkungan dan tekanan dari perdagangan internasional (Fuadah, 2020).

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada para pemangku kepentingan. Mereka menggunakan sumber daya alam dan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan bisnis guna menghasilkan barang atau jasa yang digunakan oleh masyarakat. Dengan melakukan operasionalnya, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan operasional ini dapat memiliki dampak positif maupun negatif yang dirasakan masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini, perusahaan

seringkali tanpa disadari telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti polusi, penurunan sumber daya alam, limbah, dan sebagainya. Hal ini dapat merugikan manusia dan ekosistem di sekitar lingkungan mereka. Isu – isu tentang lingkungan yang muncul telah membuat masyarakat semakin menyadari menjaga keberlanjutan lingkungan untuk kehidupan di masa depan (Almunawwaroh et al., 2022).

Salah satu kasus pencemaran lingkungan di Aceh Timur menimbulkan dampak serius bagi warga setempat, yang diduga disebabkan oleh limbah udara dari tambang perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di daerah tersebut. Sejak 2019 hingga akhir 2022, sudah ada 13 orang yang menjadi korban dan memerlukan perawatan di Puskesmas. Selain masalah kesehatan, warga juga mengalami perubahan dalam kualitas air sumur mereka setelah operasi tambang dimulai. Sebelumnya, air sumur bisa dikonsumsi setelah dimasak, namun sekarang air tersebut telah berubah rasa, berkeruh, dan tidak dapat digunakan tanpa dimurnikan. Akibatnya, warga terpaksa membeli air isi ulang untuk kebutuhan sehari-hari. Warga telah melaporkan ini kepada Pemerintah dan DPRK Aceh Timur, namun solusi yang diberikan dinilai belum menyentuh akar permasalahan. Sebaliknya, warga diminta untuk beradaptasi dengan bau busuk yang terus tercium. Tanggung jawab atas kasus ini seharusnya ditanggung oleh PT Medco sebagai perusahaan yang bertanggung jawab atas operasi tambang di daerah tersebut. Perusahaan seharusnya aktif mencari solusi yang memadai dan bertanggung jawab penuh atas dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. (detiksumut.com).

Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan total limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) sebanyak 60 juta ton. Limbah ini berasal dari berbagai sektor ekonomi, dengan rincian sebagai berikut: sektor manufaktur menyumbang limbah B3 dari 2406 industri, sektor prasarana dari 2103 industri pertanian (agroindustri), dan sektor pertambangan energy dan migas dari 947 industri. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sebagian besar dari total limbah B3 tersebut merupakan bahan yang beracun dan berbahaya. Berdasarkan sumbernya, limbah B3 dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, limbah B3 dari sumber tidak spesifik, yang tidak berasal dari proses utama produksi, tetapi dari kegiatan seperti pemeliharaan peralatan, inhibitor korosi, pelupukan kerak, pencucian, pengemasan, dan lain-lain. Kedua, limbah B3 dari sumber spesifik, yang berasal langsung dari proses utama industry. Dan ketiga, limbah B3 dari sumber lain, yang tidak terduga, seperti produk kadaluwarsa, sisa kemasan, tumpahan, dan produk yang dibuang karena tidak memenuhi spesifikasi. Informasi ini menunjukkan bahwa manajemen limbah B3 merupakan tantangan serius bagi Indonesia, dan diperlukan upaya yang lebih besar dalam pengelolaan dan pengurangan dampak lingkungan dari limbah B3 ini. (sumut.idntimes).

Pada tahun 2021, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jawa Barat mencatat bahwa sebanyak 9 perusahaan telah dikenakan sanksi karena membuang limbah tanpa mengikuti aturan yang berlaku. Prima Mayangtias, Kepala DLH Jawa Barat, menegaskan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan pelanggaran serupa di

wilayah tersebut. Meskipun Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melakukan tindakan tegas terhadap pencemar lingkungan, Prima mengungkapkan bahwa pengawasan ketat bersama dengan para pemangku kepentingan di 27 kabupaten dan kota di Jawa Barat saat ini sangat diperlukan. Prima menyatakan bahwa pengawasan yang maksimal dapat membantu meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan oleh perusahaan-perusahaan di Jawa Barat (sumut.idntimes).

Pemahaman akan masalah tersebut telah mendorong perkembangan bisnis hijau (*green business*), dimana perusahaan mulai mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan mereka. Bisnis hijau didefinisikan sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif terhadap lingkungan global dan komunitas local, serta bertanggung jawab secara ekologis (Hilmi & Rinanda, 2020).

Pentingnya kesadaran terhadap lingkungan bagi perusahaan telah mendorong keharusan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Banyak kasus dampak lingkungan yang signifikan masih kurang dilaporkan secara transparan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam konteks ini, tuntutan dari para pemegang saham (*share holder*) dan pemangku kepentingan (*stake holder*) semakin meningkat untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya melaksanakan, tetapi juga mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Hilmi & Rinanda, 2020).

Selanjutnya menurut Udo (2019) tingkat dan pengungkapan akuntansi lingkungan dipengaruhi atau ditentukan oleh atribut keuangan perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan kontribusi pembiayaan jangka panjang. Pendukung pengungkapan akuntansi lingkungan berpendapat bahwa organisasi/perusahaan yang melaporkan informasi ini kepada calon investor, hal itu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Abdullah (2020) akuntansi lingkungan adalah istilah yang merujuk pada cara perusahaan dan pemerintah mengalokasikan dana untuk menjaga lingkungan, yang dibagi antara biaya lingkungan dan praktik bisnis. Ini bisa dianggap sebagai kerangka kerja untuk mengukur secara kuantitatif upaya konservasi lingkungan yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan.

Akuntansi lingkungan penting bagi perusahaan dikarenakan sebagai wujud pertanggungjawaban sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Ini merupakan alat krusial untuk memahami peran yang dimainkan lingkungan alam dalam perekonomian, dengan dampak tidak langsung terhadap kelangsungan usaha. Pengungkapan akuntansi lingkungan memberikan manfaat berupa kemajuan dan perkembangan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan upaya mereka dalam melakukan pengungkapan lingkungan secara berkelanjutan (Hasanah, 2023).

Mengingat perlu adanya pengungkapan akuntansi lingkungan oleh perusahaan karena dampak dari perusahaan yang bersifat negatif, maka perusahaan harus bertanggung jawab atas limbah dan dampak yang dihasilkan oleh operasional mereka.

Selanjutnya, dengan perusahaan mengungkapkan akuntansi lingkungannya meningkatkan tingkat transparansi perusahaan dengan informasi lebih rinci tentang dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Pengungkapan akuntansi lingkungan membantu perusahaan mendeteksi dan mengelola risiko-risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi operasional dan reputasi perusahaan, dan juga memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi perubahan regulasi atau perubahan dalam kebijakan lingkungan.

Pengungkapan akuntansi lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta mendukung upaya perusahaan dalam membangun citra positif dikalangan pemangku kepentingan. Ini dapat berdampak pada keputusan investasi dan pemberian kredit oleh investor dan kreditur. Selain itu, pengungkapan akuntansi lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk menemukan cara-cara inovatif untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Beberapa faktor mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merujuk pada keuntungan yang diperoleh dari pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran. Perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka (Chiu et al., 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Puspitaningrum & Taswan,

2020). Profitabilitas memberikan manajemen kebebasan dan fleksibilitas untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial kepada pemegang saham secara luas. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin luas pula informasi sosial yang diungkapkan.

Penelitian yang telah dilakukan Udo (2019) pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan 10 sampel perusahaan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian Hilmi & Rinanda (2020) pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI dengan sampel 42 perusahaan menemukan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian Savitri Anggraeni & Anwar (2021) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel 6 perusahaan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Sedangkan pada penelitian Sayuti et al (2021) pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan 31 sampel menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lauren et al (2022) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan sampel 13 perusahaan periode 2016-2020 menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Yang kedua yaitu *Leverage, leverage* dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset

perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders*, *suppliers*, dan *customer* (Choi, 2013). Melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan akan membuat perusahaan menambah biaya tambahan bagi perusahaan. Sehingga ada kecenderungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memilih untuk tidak melakukan pengungkapan demi menghemat biaya. Selanjutnya, tekanan dari kreditor menjadi suatu alasan perusahaan lebih memilih berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela.

Penelitian Hilmi & Rinanda (2020) di perusahaan industri yang terdaftar di BEI dengan sampel 42 perusahaan menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Udo (2019) di perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan 10 sampel perusahaan menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Sedangkan pada penelitian Purnama (2020) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Ketiga yaitu Likuiditas, likuiditas diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas juga mencerminkan efisiensi modal kerja yang dimiliki perusahaan serta berguna bagi kreditor dan pemegang saham untuk mengetahui prospek perusahaan (Ummami, 2017). Likuiditas mengukur tingkat ketersediaan dana

jangka pendek untuk memenuhi kewajiban sehari-hari yang ditentukan oleh rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan siklus operasi kas. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aset yang akan diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun untuk menutupi tagihan utang jangka pendek atau kreditur (Idekwulim & Casmir, 2014). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi kemungkinan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Penelitian Udo (2019) di perusahaan minyak dan gas di Bursa Efek Nigeria dengan sampel 10 perusahaan ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian Ummami (2010) di perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI dengan sampel 54 perusahaan menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felix & Idowu (2014) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Afrika dengan sampel 10 perusahaan menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Selanjutnya yang keempat yaitu Kontribusi Pembiayaan Jangka Panjang. Menurut Udo (2019) kontribusi pembiayaan jangka panjang disebut juga sebagai “rasio struktur modal” atau “rasio pembiayaan” adalah rasio total kewajiban tidak lancar (modal utang) terhadap modal ekuitas. Ini mewakili kontribusi dari dua sumber keuangan jangka panjang, yaitu ekuitas pemilik dan modal hutang. Ini mengukur tingkat

pengaruh yang terkait dengan pembiayaan perusahaan serta menggambarkan campuran modal utang dan modal ekuitas dalam struktur modal bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Udo (2019) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kontribusi pembiayaan jangka panjang dengan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Berdasarkan fenomena dan dukungan dari teori serta penelitian sebelumnya, peneliti menyadari pentingnya perlakuan yang bijak terhadap isu lingkungan oleh perusahaan, dengan berkomitmen melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan yang di publikasikan kepada masyarakat melalui media publik, tetapi kenyataannya tidak semua perusahaan berkomitmen untuk melakukan pengungkapan dengan baik. Selain itu belum adanya standar akuntansi lingkungan di Indonesia maka masing-masing perusahaan akan mengungkapkan akuntansi lingkungan dengan tingkat keterbukaan yang bervariasi. Alasan tersebut menjadi daya tarik utama yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul : **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar Di BEI.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disajikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan?

3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan?
4. Apakah kontribusi pembiayaan jangka panjang berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.
2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.
3. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.
4. Pengaruh kontribusi pembiayaan jangka panjang terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat yang signifikan di masa mendatang bagi :

1. Praktisi

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagaimana melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan sektor energy di BEI.

2. Akademis

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya

yang tertarik untuk meneliti pengungkapan akuntansi lingkungan di perusahaan sektor energy Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Kajian ini terdiri dari sub-bab yang saling terkait. Urutan penulisan proposal ini disusun secara sistematis sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, ini merupakan bab yang menguraikan dasar pemilihan topik penelitian. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, serta struktur atau rancangan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis merupakan bab yang menguraikan berbagai teori yang digunakan, dari teori umum hingga teori yang mendukung. Bab ini juga akan membahas proses pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual yang akan mengarahkan langkah – langkah dalam pengolahan data.

Bab III Metode Penelitian merupakan bab yang menguraikan langkah – langkah atau prosedur dalam pengolahan data. Dalam metodologi penelitian ini, akan dibahas mengenai populasi, sampel, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menunjukkan validitas penelitian

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, pengolahan data dan hasil analisis data yang telah di proses dan pembahasan.

Bab V Penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penulisan dan saran terhadap penelitian.